

# Peningkatan Literasi pada Cerita Fiksi melalui Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan TaRL di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya

Dian Ayu Puspita Rini <sup>1</sup>, R. Panji Hermoyo <sup>2</sup>, Taufiqur Rahman<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Surabaya, SMP Muhammadiyah 4 Surabaya

Email: [dianpusupita28@gmail.com](mailto:dianpusupita28@gmail.com) <sup>1</sup>, [panjihermoyo@um-surabaya.ac.id](mailto:panjihermoyo@um-surabaya.ac.id) <sup>2</sup>,  
[bahasaindonesia4@gmail.com](mailto:bahasaindonesia4@gmail.com) <sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dalam memahami cerita fiksi melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di kelas VII A SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks fiksi karena dominasi budaya digital yang cenderung melemahkan keterampilan membaca mendalam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan: pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 80% dengan rata-rata nilai 87, dan meningkat menjadi 100% dengan rata-rata nilai 93 pada siklus II. Pembelajaran dengan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berdiskusi, sementara pendekatan TaRL memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kombinasi kedua pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi fiksi dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

**Kata kunci:** literasi, cerita fiksi, Problem Based Learning (PBL), Teaching at the Right Level (TaRL), pembelajaran berdiferensiasi.

**Abstract:** This study aims to improve students' literacy in understanding fictional texts through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model combined with the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach in Class VII A of SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. The background of the study stems from the students' low reading interest and difficulty in comprehending fictional stories, primarily influenced by the dominance of digital culture. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and Taggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results showed a significant improvement: in the first cycle, student mastery reached 80% with an average score of 87, increasing to 100% with an average score of 93 in the second cycle. The PBL model encouraged students to think critically and engage actively in discussions, while the TaRL approach allowed instruction to be tailored to students' actual comprehension levels. The integration of both strategies proved effective in enhancing students' fictional literacy and engagement in learning activities.

**Keywords:** literacy, fictional text, Problem Based Learning (PBL), Teaching at the Right Level (TaRL), differentiated instruction.

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik untuk keberhasilan pembelajaran diberbagai mata pelajaran terutama Bahasa Indonesia. Hal ini karena mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga menekankan pada keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan membangun pemahaman melalui beragam teks yang disajikan. Sejalan dergan hal tersebut, (Suwandi, 2022) dalam (Kristiyani, 2023) juga menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memuat pembelajaran karakter, literasi, kreatif, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga guru dituntut memiliki

keaktivitas untuk mendesain pembelajaran. Dalam konteks kurikulum, salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks secara efektif. (Nurhikmah, et al., 2024) secara lebih jelas mengatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Namun, di era digital saat ini, banyak tantangan yang menghambat perkembangan literasi siswa. Salah satunya adalah dominasi budaya digital dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Anak-anak kini lebih akrab dengan teks-teks digital yang berbentuk singkat, tidak baku, serta mengandung simbol atau gabungan gambar dan kata yang tidak selalu memiliki struktur kalimat yang jelas. Mereka terbiasa menggunakan media sosial, pesan instan, video singkat, serta berbagai bentuk konten visual yang lebih menekankan kecepatan dan hiburan dibandingkan kedalaman isi. (Lubis et al., 2023) secara keseluruhan menjelaskan bahwa di era digitalisasi seseorang dapat mengalami kekurangan keterampilan evaluasi dan kritis yang merujuk pada ketidakmampuan atau kelemahan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi yang diterima. Ini dapat mencakup kesulitan dalam mengenali sumber yang dapat dipercaya, mengidentifikasi bias atau manipulasi dalam informasi, serta memahami implikasi dan akibat dari informasi tersebut. Secara lebih rinci, (Lubis, et al., 2023) juga menjelaskan bahwa di era digitalisasi siswa dapat lebih tertarik pada format digital yang lebih interaktif dan visual, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca yang mendalam dan pemahaman teks.

Fenomena ini terjadi secara luas, termasuk di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita fiksi yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik ketika mengidentifikasi informasi yang ada pada cerita fiksi. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa minat siswa terhadap bacaan fiksi juga rendah, karena mereka lebih terbiasa dengan konten digital yang lebih instan dan tidak menuntut konsentrasi tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik bacaan fiksi yang memerlukan imajinasi dan pemahaman mendalam dengan kebiasaan konsumsi informasi siswa di era digital.

Mengingat pentingnya literasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, maka perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu menjembatani antara dunia digital siswa dengan kebutuhan peningkatan kemampuan literasi, khususnya dalam memahami cerita fiksi. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang kontekstual, menantang, dan sesuai dengan kehidupan nyata. Menurut (Ibrahim, 2012) dalam (Asrati, et al., 2018) PBL didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru. Melalui PBL, siswa diajak untuk menemukan

informasi secara mandiri, berdiskusi, dan mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan masalah yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran cerita fiksi, PBL dapat digunakan untuk mendorong siswa menganalisis teks, menemukan makna, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau isu sosial. Menurut (Mayasari, et al., 2022) dalam (Arifudin,2020) karakteristik pembelajaran berbasis PBL yakni 1) learning is student-centered: proses pembelajaran PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar; (2) authentic problems form the organizing focus for learning: masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik; (3) new informationis acquired through selfdirected learning: siswa berusaha untuk mencari informasi melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; (4) learning occurs in small groups: dilaksanakan dalam kelompok kecil; (5) teacher act as facilitators: guru hanyaberperan sebagi fasilitator. Adapun menurut (Nafiah & Suyanto, 2014) dalam (Astuti, 2021) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Fase dalam PBL

Fase dalam PBL	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi
Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan berkelompok;	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan

Agar pembelajaran lebih tepat sasaran dan mampu menjangkau semua tingkat kemampuan siswa, model PBL perlu dipadukan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). TaRL adalah pendekatan yang berfokus pada pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, bukan berdasarkan kelas atau usia mereka. Pendekatan ini dimulai dengan asesmen sederhana untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca dan memahami, kemudian memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, (Magfirah,et al., 2024) TaRL (Teaching at The Right Level) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Secara lebih rinci (Huda, et al., 2025) menjelaskan bahwa TaRL dapat meningkatkan keberhasilan hasil belajar siswa karena pendakatan TaRL memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik TaRL

Karakteristik TaRL	Penjelasan	Contoh Penerapannya
Fokus pada proses	Proses pembelajaran sebagai tujuan bukan nilai akhir,	Keaktifan, cara peserta didik berdiskusi, menyampaikan pendapat, tuturan, dan sikap selama pembelajaran merupakan beberapa contoh proses yang perlu diperhatikan
Fleksibilitas	Menyesuaikan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan kemampuan, menyesuaikan sarana, menyesuaikan lingkungan.	Membuat kelompok belajar heterogen, tugas berbeda, keragaman materi, dan media yang digunakan guru.  Rencana yang sebelumnya ditetapkan dapat disesuaikan dalam proses pelaksanaan ketika ditemukan ketidakcocokan.
Kaya dan Berkelanjutan	Beragam sumber, belajar sepanjang hayat, penilaian berkelanjutan,	Belajar di kelas merupakan bagian kecil dari proses menuju manusia yang baik dan bermanfaat. Penilaian dianjurkan berbentuk proyek dan atau observasi.
Kontekstual	Tujuan dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi setempat atau disesuaikan dengan kebermanfaatan peserta didik.	Guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan untuk mendorong kebermanfaatan.
Berpusat pada peserta didik	Semua peserta didik memiliki kesempatan berkembang sesuai dengan latar belakang masing-masing.	Segala aktivitas pembelajaran diperankan oleh peserta didik, guru hanya mendampingi.
Guru sebagai fasilitator	Guru hanya berperan memfasilitasi potensi peserta didik yang cenderung beragam.	Segala aktivitas pembelajaran diperankan oleh peserta didik, guru hanya mendampingi.

Dengan menggabungkan PBL dan TaRL, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, tetap memperoleh tantangan dan dukungan yang sesuai dalam proses memahami cerita fiksi.

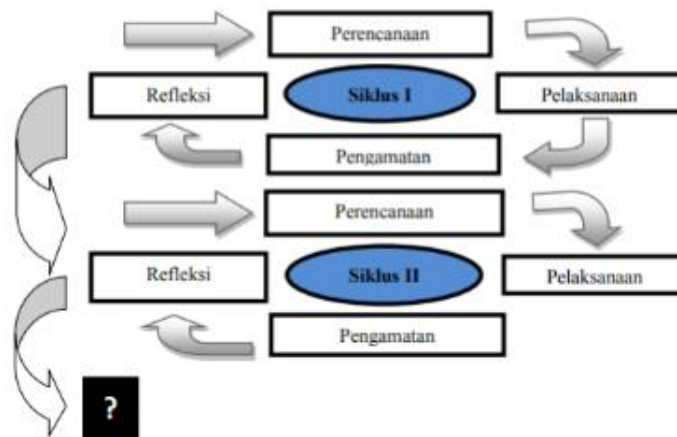
Penggunaan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya dalam memahami cerita fiksi. Melalui model ini, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengevaluasi isi bacaan. Hal ini sejalan dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang mengharuskan siswa mampu menjadi pembelajar mandiri, kreatif, serta memiliki

kemampuan komunikasi yang baik. Dengan demikian, pengembangan literasi melalui pembelajaran inovatif menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang adaptif dan memiliki karakter kuat di tengah arus informasi digital yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Metode ini dipilih memfokuskan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pengajaran terkait permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jika siklus pertama tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka perencanaan akan diperbaiki dan diulang pada siklus kedua (Azhari & Yuliana, 2025) dalam (Satriani & Qalbi Rusdin, 2022)

Penelitian ini menggunakan desain PTK berdasarkan model Kemmis dan Taggart. Adapun siklus tersebut terdiri dari empat tahapan utama yaitu: (1) Perencanaan: Merancang tindakan yang meliputi pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disesuaikan dengan pendekatan TaRL. Pada tahap ini, peneliti menentukan pembagian siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi matematika yang telah diidentifikasi melalui tes awal. (2) Pelaksanaan Tindakan: Implementasi pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, pendekatan TaRL diterapkan dengan menyesuaikan pengajaran berdasarkan kelompok kemampuan siswa yang berbeda. (3) Observasi dan Evaluasi: Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar serta untuk menilai pemahaman siswa secara langsung melalui interaksi di kelas. Evaluasi dilakukan melalui tes yang diberikan pada akhir siklus. (4) refleksi: Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, peneliti merefleksikan hasil dari siklus yang telah berjalan. Jika hasil belum mencapai target ketuntasan, maka dilakukan perencanaan ulang untuk siklus berikutnya (Azhari & Yuliana, 2025) dalam (Sambite et al., 2019). Tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (Azhari & Yuliana, 2025) dalam (Ali et al., 2023)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya, yang berjumlah 25 orang. Pembentukan kelompok didasarkan pada tingkat kognitif yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kemampuannya yang relevan dengan pendekatan (TaRL) *Teaching at The Right Level*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di semester genap dengan fokus pada peningkatan hasil belajar melalui teks bacaan yang dipelajari sebagai dasar dari kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran cerita fiksi. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Setiap tes diberikan pada akhir setiap siklus dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Bahasa Indonesia sebesar 75. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan diskusi. Observasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Data dikumpulkan melalui dua metode utama yaitu melalui tes hasil belajar dan observasi kelas. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes berbentuk essay dengan rentang nilai 0-100, dan nilai 75 ditetapkan sebagai KKM. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Data Hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung ketuntasan individual sebagai berikut :

Ketuntasan individual:  $\frac{\text{Skor yang diperoleh individu}}{\text{Skor total}} \times 100$

Hasil yang didapatkan kemudian di bandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah 4 Surabaya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Berikut adalah tabel kategori ketuntasan hasil belajar individual siswa yang digunakan dalam analisis data hasil belajar.

Tabel 1 Kriteria Kelulusan

Nilai Tes	Ketuntasan
$\geq 75$	Tuntas

< 75	Belum Tuntas
------	--------------

Ketuntasan belajar dapat dikatakan tercapai apabila minimal 80% dari jumlah siswa telah memenuhi nilai minimal atau nilai rata-rata kelas yang ditentukan. Untuk menentukan ketuntasan klasikal, digunakan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Total siswa}} \times 100\%$$

Penilaian ketuntasan klasikal dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh terhadap kriteria tersebut. Apabila persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 80% atau lebih, maka secara klasikal pembelajaran dianggap tuntas. Sebaliknya, jika persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar di bawah 80%, maka secara klasikal pembelajaran dianggap belum tuntas ( Azhari & Yuliana, 2025) dalam (Suseno, Yuwono, & Muhsetyo, 2017) .Dalam mempermudah analisis data observasi kegiatan pembelajaran siswa, maka digunakan analisis secara kuantitatif. Untuk menganalisis pembelajaran secara kuantitatif digunakan rumus sebagai berikut ( Azhari & Yuliana, 2025) daam (Nursyam, 2019).

$$\text{Persentase aktivitas belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah skor indikator}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari prasiklus yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran di kelas VII A di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Adapun permasalahan tersebut yaitu terdapat peserta didik yang kurang memahami informasi teks yang disajikan oleh guru dalam hasil belajarnya pada materi teks fiksi. Peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi pada saat tes atau asesmen formatif beberapa peserta didik memberikan jawaban yang salah dari pertanyaan yang diberikan . Hasil belajar beberapa peserta didik yang rendah dibuktikan dengan rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik sebesar 20% (5 peserta didik belum tuntas), sedangkan yang tidak tuntas 80% (20 peserta didik tuntas).

Pada siklus 1, penulis melaksanakan pembelajaran pada tanggal 20 Februari 2025 dengan mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti rencana pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, bahan ajar, LKPD, instrumen penelitian berupa tes hasil belajar. Adapun materi pembelajaran yang diangkat adalah megidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi dan menentukan makna pada cerita fiksi. Dari kegiatan belajar yang telah dilakukan hasil belajar yang didapat peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Kelas**

No	Soal Essay	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	25
2.	Nilai terendah	70

3.	Nilai tertinggi	95
4.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	20
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	5
6.	Rata-rata skor kelas	87
7.	Presentase ketuntasan	80 %

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan kelas pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang dikarenakan peserta didik yang terlambat masuk kembali ke kelas setelah jam istirahat dan terkendala di media pembelajaran berupa LCD.

Pada siklus 2 penulis melaksanakan pembelajaran pada tanggal 17 April 2025 dengan mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti rencana pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, bahan ajar, LKPD, dan instrument penelitian berupa tes hasil belajar. Adapun materi pembelajaran yang diangkat adalah mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi dan menentukan makna pada cerita fiksi. Pada pelaksanaan penelitian tetap mengacu pada sintaks model pembelajaran yang digunakan. Dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 dihasilkan nilai rata-rata dan sudah memuaskan hal tersebut dapat terlihat dari hasil yang didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Rata-rata Kelas**

No	Soal Essay	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	25
2.	Nilai terendah	80
3.	Nilai tertinggi	100
4.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	25
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	-
6.	Rata-rata skor kelas	93
7.	Presentase ketuntasan	100 %

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Terlihat pada tabel di atas seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan minimal. Refleksi pada siklus 2 terlihat bahwa peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis games. Sehingga perlu inovasi berkelanjutan terkait penggunaan strategi pembelajaran setiap materi.

**Tabel 3. Pengkategorian Hasil Belajar Literasi Peserta Didik**

Kategori	Interval Nilai	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	93-100	60 %	60 %
Baik	84-92	-	20 %
Cukup	75-83	20 %	20 %
Kurang	< 75	20 %	-

Hasil analisis data literasi hasil belajar selama penerapan pendekatan TaRL menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal dalam penguasaan materi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik sebesar 60%, kemudian persentase peserta



didik yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebesar 20 %. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang memiliki persentase sebesar 20% . Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan terlihat pada persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik sebesar 60 %, pada kategori baik memiliki persentase sebesar 20 %, pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 20% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL), tercatat adanya peningkatan yang signifikan dalam data literasi hasil belajar peserta didik kelas VII A. Pada siklus I, memiliki data literasi hasil belajar peserta didik yang tuntas sebesar 80%, yang kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya dari penelitian tersebut mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 25% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL telah berhasil meningkatkan tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam materi teks fiksi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Hasil ini menggambarkan efektivitas pendekatan TaRL dalam mengatasi kesenjangan pemahaman siswa dalam berliterasi dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan TaRL telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa di bidang Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrati. 2018. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Siswa SMP. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi 2 (1):44-50 (2018) diunduh melalui <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/5141/2700> pada tanggal 7 Mei 2025
- Astuti. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Kelas VII SMP/MTs Mata Pelajaran Matematika. Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 05, No.02, Juli 2021, pp. 1011-1024 diunduh melalui <https://repository.universitaspahlawan.ac.id/2828/2/sinta%203%202.pdf> pada tanggal 5 Mei 2025
- Azhari dan Yuliana. 2025. Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL), Jurnal PTK, Vol.5 No.2 Mei 2025 diunduh melalui <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/559/278>
- Huda,dkk. 2025. Studi Komparatif Strategi Pembelajaran Inovatif: CRL., TaRL., dan DL. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 1, 2025 diunduh melalui <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5236/3358> pada tanggal 5 Mei 2025
- Kristiyani, Sri. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik VIII E SMP Dian Harapan Jakarta. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia volume 13 nomor 2 tahun 2023, pp 133-139 diunduh melalui

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/67388/27736> pada tanggal 7 Mei 2025

Lubis, dkk. 2023. Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi di Era Digital dan Cara Mengatasinya. Jurnal Media Infotama Vol.19 No.2 2023 diunduh melalui <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/view/4399/3684> pada tanggal 7 Mei 2025

Magfirah, dkk. 2024. Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Vol.6, No.2, Mei-Agustus 2024 diunduh melalui <https://pdfs.semanticscholar.org/a9aa/336c9d14f0930f001f4c2eac8a17d519e501.pdf> pada tanggal 3 April 2025

Mayasari, dkk. 2022. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. Jurnal Tahsinia Vol.3, No.2, Oktober 2022, Hal 167-175 diunduh melalui <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/335/109> pada tanggal 3 April 2025

Nurhikmah, dkk. 2024. Penerapan Media Pojok Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Literasi Siswa. Jurnal Volume 5 No. 2, November (2024) diunduh melalui <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/IJPTI/article/view/2430/1285> pada tanggal 7 Mei 2025